BAB II. SKABIES DAN POLA HIDUP MASYARAKAT

II.1 Penyakit Kulit

Penyakit kulit adalah penyakit yang disebabkan oleh kelainan kulit yang bekerja tidak seperti biasa atau selayaknya dengan kulit normal. Pada kulit normal dapat ditemukan berupa rangsangan kulit yang menjadi refleksi terhadap sentuhan benda, tumbuhan, binatang, maupun unsur lainnya. Namun berbeda ketika seseorang terjangkit penyakit kulit, hal yang biasa ditemui adalah berupa reaksi rangsangan yang berlebih terhadap suatu rangsangan yang didapatkan, serta memunculkan efek yang seharusnya hanya didapatkan pada saat tertentu saja seperti gatal, perih, sakit, atau kemerahan yang muncul secara tiba-tiba.

Penyakit kulit adalah salah satu bidang kedokteran yang meninjau tentang susunan makhluk hidup. Pemeriksaan yang dilakukan berupa obyektif, dan dilakukan pemeriksaan fisik sehingga dapat didiagnosa. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit kulit seperti virus dan faktor lingkungan (Sudirman, 2012).

II.1.1 Penyakit Kulit Skabies

Penyakit kulit skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei* yang membuat lubang pada permukaan kulit, yang menimbulkan reaksi gatal dan dapat bertelur serta berkembang biak pada permukaan kulit manusia. Skabies dapat menular melalui sentuhan ataupun menggunakan benda yang sama dengan penderita.

Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei*. Skabies banyak ditemukan dilingkungan yang kotor. Gatal yang dialami pada malam hari adalah gejala umum skabies. Penyebaran skabies dapat melalui kontak langsung dengan penderita atau kontak tidak langsung seperti menggunakan benda yang sama dengan penderita. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan adalah cara agar terhindar dari skabies (Djuanda, 2011).

a. *Sarcoptes scabiei*

Djuanda (2010) menjelaskan "*Sarcoptes scabiei* termasuk filum *arthropoda*, kelas *arachnida*, ordo *acarina*, super famili *sarcoptes*". *Sarcoptes scabiei* berbentuk lonjong dengan warna kulit keabuan, berukuran 300-350 mikron pada wanita dan 150-200 mikron pada jantan. Siklus hidup pada *sarcoptes scabiei* hanya berlangsung dengan kurun waktu satu bulan saja dari awal menetas dari telurnya (Aisyah, 2005).

Gambar II.1 Tungau *sarcoptes scabiei*
Sumber:
https://en.wikipedia.org/wiki/Sarcoptes_scabiei#/media/File:Sarcoptes_scabei_2.jpg
(Diakses pada 05/04/2019)

Terdapat siklus hidup pada tungau yang berupa perkembang biakan, bertelur serta waktu hidup dari jenis kelamin tungau yang berbeda-beda. Hal ini yang menjadi perhatian terhadap upaya yang harus dilakukan dalam pencegahan serta penyembuhan sebelum tungau *sarcoptes scabiei* mulai berkembang biak dan menyebar dikulit serta menyebar ke orang lain.

Siklus hidup *sarcoptes scabiei* dimulai pada saat perkawinan antara tungau jantan dan betina di dalam permukaan kulit manusia, setelah itu tungau jantan akan mati atau hanya bisa bertahan hidup dalam kurun waktu beberapa hari saja. Tungau betina dapat menghasilkan 2 sampai 4 butir telur dalam sehari dan bisa mencapai hingga 40 sampai 50 telur. Tungau betina yang telah dibuahi dapat bertahan hidup dengan kurun waktu satu bulan (Handoko, 2007).

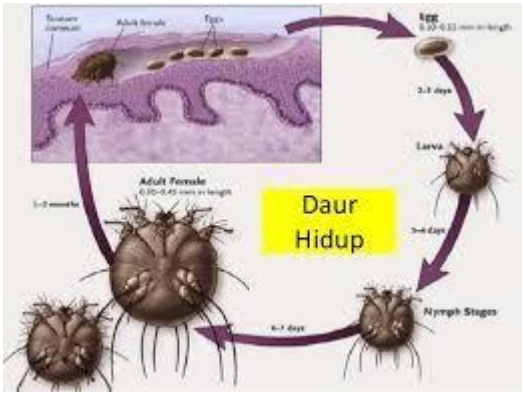

Gambar II.2 Siklus hidup *sarcoptes scabiei*
Sumber: https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcRHPqIzosgTIPSFCfsbcoS6z6QISIeWEfjPfaLPQxNzkFxo2CbQ
(Diakses pada 05/04/2019)

Telur tungau akan menetas dalam kurun waktu 3 sampai 5 hari, setelah kurun waktu 2 sampai 3 hari tungau akan menjadi nimfa dengan jenis kelamin jantan dan betina. Dibutuhkan waktu 3 sampai 5 hari untuk nimfa menjadi tungau dewasa. Seluruh siklus hidup keseluruhan tungau dari telur hingga dewasa adalah 8 sampai 12 hari (Handoko, 2007).

II.1.2 Penyebab Skabies

Penyebab seseorang terjangkit skabies antara lain adalah faktor kebersihan lingkungan yang kurang diperhatikan dan faktor kebersihan diri, adapun hal lain yang dapat menjadi penyebab terjangkitnya skabies adalah tinggal disatu lingkup dengan penderita skabies, dan menggunakan barang yang sama seperti handuk, sisir, dan selimut yang sama dengan penderita. Penyebab penyakit kulit menular skabies sudah ditemukan lebih dari 100 tahun lalu sebagai penyakit yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei*. *Sarcoptes scabiei* termasuk filum *arthropoda*, kelas *arachnida*, ordo *acarina*, super famili *sarcoptes*" (Djuanda, 2010).

II.1.3 Gejala Skabies

Gejala awal yang dapat dialami oleh penderita skabies adalah dalam kurun waktu 4 sampai 6 minggu baru dapat dirasakan. Gejala paling umum adalah gatal yang hanya terjadi pada malam hari dan timbulnya ruam pada bagian kulit terluar. Penderita sering keliru akan gejala yang terjadi penyakit ini sering dianggap biduran atau alergi yang ditimbulkan karena udara dingin karena gejalanya yang hampir sama yaitu gatal pada malam hari.

Pada gejala lain termasuk gejala fisik adalah timbul garis keabuan pada ruam kulit yang diciptakan oleh tungau betina yang masuk dan bertelur pada permukaan kulit dan dapat meletakkan telurnya sebanyak 10 sampai 25 telur. Tempat favorit tungau *sarcoptes scabiei* adalah ketiak, sekitar daerah kelamin, pusar, pinggang, pergelangan tangan, dan sela-sela jari.

Reaksi kulit kemerahan, iritasi, dan gatal pada permukaan kulit adalah ciri umum dari penyakit kulit menular skabies, dan bisa muncul gelembung berair pada kulit jika sudah parah. Cara mendiagnosa adalah dengan cara pemeriksaan fisik pada ruam kulit yang dicurigai bersarang tungau *sarcoptes scabiei* didalamnya serta pemeriksaan dengan mikroskop untuk melihat secara detail tungau dan telurnya (Cakmoki, 2007).

Gambar II.3 Reaksi kulit penderita skabies
Sumber: https://assets.okaydoc.com/cache/images/730/364/artikel/2018/05/84be37-bercak-merah-pada-kulit-dokterbabe-01.jpg
(Diakses pada 05/04/2019)

II.1.4 Penyebaran Skabies

Penyebaran skabies adalah fase dimana penularan penderita terhadap orang lain. Penyebaran dapat melalui kontak tidak langsung maupun kontak langsung pada penderita. Depkes (2007) berpendapat bahwa: Penularan skabies dapat terjadi melalui kontak tidak langsung maupun langsung, adapun cara penularannya adalah:

- Kontak tidak langsung (melalui benda)

  Penularan melalui kontak tidak langsung dapat ditularkan dengan menggunakan selimut, handuk, dan pakaian yang sama dengan penderita. Perpindahan tungau dari benda ke kulit bisa hanya dengan sekali kontak dengan benda tersebut.

- Kontak langsung (kulit dengan kulit)

  Penularan melalui kontak langsung dapat ditularkan melalui kegiatan seperti tidur bersama dengan penderita dan hubungan seksual dengan penderita. Perpindahan tungau dari kulit ke kulit tidak dapat berpindah dengan jabatan tangan, berpelukan, atau bersentuhan secara singkat.

II.1.5 Komplikasi

Gatal yang disebabkan oleh aktivitas tungau dibawah lapisan kulit manusia menyebabkan reaksi gatal yang sulit untuk tidak digaruk. Aktivitas ini yang menimbulkan komplikasi seperti lecet dan timbulnya gelembung berair yang berisi nanah atau darah yang disebabkan oleh kontak langsung dengan jari atau kuku yang dipakai untuk menggaruk bagian ruam pada kulit yang terkena skabies.

Gambar II.4 Komplikasi skabies
Sumber: https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcRvoZs3lpgu-bwB6g7OpIiWx9RlNgQNF0QkEQwXzGDsAHFJec5P
(Diakses pada 05/04/2019)

II.1.6 Penyembuhan Skabies

Penyembuhan skabies adalah cara untuk menghentikan serta memutus fase terjangkitnya skabies dengan cara penyembuhan secara umum yang dilakukan dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan secara berkala serta penyembuhan khusus menggunakan bantuan dari obat-obatan atau salep khusus untuk menyembuhkan skabies. Depkes (2007) berpendapat bahwa: Penyembuhan skabies dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

a. Penyembuhan secara umum

   Penderita harus mandi secara teratur dan menjaga kebersihan diri. Serta rutin mencuci handuk, seprai, pakaian secara rutin dan merebusnya terlebih dahulu dengan air panas. Jemur kasur, bantal dan guling dibawah paparan sinar matahari langsung.

b. Penyembuhan khusus

   Penyembuhan ini menggunakan obat anti tungau dan obat pereda rasa gatal dalam bentuk topikal. Obat topikal dapat digunakan untuk mengatasi reaksi alergi atau mengurangi peradangan kulit akibat sejumlah kondisi.

Gambar II.5 Salep *sulfur presipitatum*
Sumber: https://e-katalog.lkpp.go.id/thumb/300x300/files/upload/produk_gambar/2018/01/10/15155713863816.jpg
(Diakses pada 05/04/2019)

Gambar II.6 Obat emulsi *benzil-benzoat*
Sumber: http://www.barakat-pharma.com/files/products/prod_1278575977.jpg
(Diakses pada 05/04/2019)

Gambar II.7 Krim gama *benzena heksa klorida*
Sumber: https://mediskus.com/wp-content/uploads/2018/04/scabicid-cream-mediskus.jpg
(Diakses pada 05/04/2019)

Gambar II.8 Krim *krotamiton*
Sumber: http://www.todapastilla.com/wp-content/uploads/2016/03/crotamiton-752x440.jpg
(Diakses pada 05/04/2019)

Gambar II.9 Krim *permethrin*
Sumber: https://mediskus.com/wp-content/uploads/2017/11/scabimite-5-cream-mediskus.jpg
(Diakses pada 05/04/2019)

Gambar II.10 Pil *antihistamin*
Sumber: http://www.weeksandleo.com/images/P/Cetirizine%2021%20-%20web%20small-01.jpg
(Diakses pada 05/04/2019)

Penyembuhan menurut dokter spesialis kulit Teddy Sutrisna adalah dengan cara konsultasikan keluhan seputar skabies ke rumah sakit atau klinik terdekat. Jangan mencoba memberikan penanganan sendiri terlebih dahulu sebelum dokter mengindikasi penyakit yang didapatkan, serta ikuti anjuran dokter jika diberikan anjuran berupa hal yang harus dilakukan atau gunakan obat atau salep yang diberikan dengan dosis yang berkala. Jika proses penyembuhan tidak berangsur membaik bisa melakukan konsultasi kembali hingga sembuh.

II.1.7 Pencegahan Skabies

Pencegahan terhadap skabies memiliki peran untuk mencegah penyakit kulit menular skabies pada setiap individu. Agar dapat terhindar dari penyakit ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti menjaga dan merawat kebersihan diri serta kerbersihan lingkungan.

Menjaga kebersihan diri serta lingkungan memiliki peran penting dalam memutus tali terjangkitnya penyakit kulit menular skabies, seperti mandi rutin 2 kali sehari, dan menjaga jarak dan menjaga kontak fisik dan menggunakan barang yang sama dengan penderita. Walaupun penyakit ini tergolong tidak membahayakan jiwa tetapi dapat mengganggu aktivitas sehari-hari pada penderitanya (Depkes, 2007).

II.2 Kondisi Masyarakat

Dalam perancangan ini, perancang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang menjelaskan bukti dan data yang didapatkan dalam bentuk survei, kuisioner, dan wawancara. Dalam hal ini diperlukan wawancara yang mendalam pada dokter spesialis kulit, khalayak umum, dan penderita yang terjangkit skabies untuk mengetahui bahaya penyakit skabies pada mahasiswa terutama yang tinggal ditempat kos.

Perancang menyuguhkan dua buah data yang berbeda yaitu laporan data kunjungan terjangkit skabies pada tahun 2018 diseluruh kota Bandung, dan kedua adalah data kunjungan terjangkit skabies di daerah Coblong, yang menjadi fokus utama pada pengambilan data ini dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan rentangg umur 17-24. Perancang mendapatkan data dari bagian Data dan Informasi di Dinas Kesehatan kota Bandung pada Jumat, 5 April 2019.

Tabel II.1 Kunjungan terjangkit skabies di kota Bandung tahun 2018
Sumber: Data dan Informasi Dinas Kesehatan kota Bandung

Penyakit	Laki-laki Usia 17-24 Tahun	Perempuan Usia 17-24 Tahun	Jumlah Kasus
Skabies	514	437	951

Tabel II.2 Kunjungan terjangkit skabies di kecamatan Coblong, Bandung tahun 2018
Sumber: Data dan Informasi Dinas Kesehatan kota Bandung

Penyakit	Laki-laki Usia 17-24 Tahun	Perempuan Usia 17-24 Tahun	Jumlah Kasus
Skabies	26	22	48

Pada bagian wawancara, perancang mengelompokkan responden menjadi 3 kelompok, yaitu dokter spesialis kulit, penderita skabies, dan khalayak umum, berikut hasil wawancara yang diperoleh:

Gambar II.11 Wawancara perancang dengan dokter spesialis kulit Dr. Teddy Sutrisna, SpKK.
Sumber: Pribadi (25/01/2019)

- Hasil wawancara yang didapatkan oleh dokter spesialis kulit yaitu Dr. Teddy Sutrisna, SpKK adalah skabies merupakan penyakit yang berbahaya jika tidak bisa ditanggulangi sedari awal. Memang gejala skabies sama dengan biduran yaitu penyakit gatal yang terasa pada saat malam hari atau cuaca dingin, tetapi skabies bukanlah penyakit yang disebabkan oleh suhu, cuaca, alergi atau reaksi tubuh terhadap udara dingin pada malam hari, melainkan disebabkan oleh tungau yang bernama *sarcoptes scabiei*. Banyak pasien yang datang dan sudah menganalisa sendiri apa penyakit kulit yang dialami dari hasil pencarian di internet seperti kutu air dan jamur, tetapi berbanding terbalik dengan apa yang dianalisa oleh Dr. Teddy Sutrisna, SpKK menjelaskan bahwa ada faktor cuaca yaitu musim peralihan dari musim kemarau ke penghujan (*pancaroba*), hal inilah yang menyebabkan pertumbuhan tungau lebih cepat berkembang biak dikarenakan suhu yang lembab.

- Hasil wawancara yang didapatkan dari penderita skabies adalah penderita mengungkapkan tertular dari temannya, yang dikarenakan tidur dikasur yang sama dengan penderita, penderita mengungkapkan bahwa reaksi tidak langsung didapatkan ketika menginap, tetapi baru dirasakan setelah 4-6 minggu kemudian.

Sedangkan ada kasus lain yang mengungkapkan terjangkitnya skabies dikarenakan kasur yang digunakan, yang dimana kondisinya jarang dibersihkan atau dijemur. Setelah melakukan konsultasi dan pengobatan rutin yang tepat ke dokter spesialis kulit, dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, penderita dapat terlepas dari skabies secara bertahap kurang lebih dalam kurun 3-5 minggu terhitung dari saat pengobatan dimulai.

- Hasil kuisioner yang didapatkan dari khalayak umum adalah responden belum mengetahui atau baru mendengar tentang skabies, dan belum pernah terjangkit ataupun menemui kasus skabies dilingkungan responden. Setelah diberi tahu info mengenai bahaya skabies, responden pun tertarik untuk menanyakan apa itu skabies, penyebab, gejala, penyembuhan, dan pencegahannya dari skabies, hal inilah yang menjadi pertimbangan akan perlunya sosialisasi terhadap informasi mengenai skabies kepada khalayak umum, terutama mahasiswa yang tinggal dilingkungan kos.

II.2.1 Pengetahuan Masyarakat

Hasil temuan di masyarakat adalah balsam yang digunakan sebagai sarana proses penyembuhan skabies selain pil *antihistamin* dan salep *permethrin*. Hal yang diketahui bahwa tungau akan mati dengan suhu yang terlalu dingin dan terlalu panas, jadi penderita berpikir bahwa dengan mengoleskan balsam akan membunuh skabies itu sendiri.

Ada tanggapan dari Dr. Teddy Sutrisna, SpKK, menurutnya penggunaan balsam sebenarnya adalah tindakan yang kurang tepat dikarenakan fungsi utama dari balsam itu sendiri adalah untuk merilekskan otot, hal itulah yang mungkin membuat penderita skabies merasakan rasa gatal itu hilang sesaat, dikarenakan pada proses perileksan otot sering terjadi panas dan kebal pada kulit yang dioleskan balsam. Tetapi akan timbul efek samping yang terjadi seperti kulit kering, kulit yang kering juga bisa menyebabkan gatal. Saran dari Teddy Sutrisna adalah lebih baik menggunakan pengobatan dan penyembuhan yang dianjurkan oleh dokter dan usahakan tidak menggaruk permukaan kulit dengan kuku.

II.2.2 5W+1H

5W+1H adalah sebuah metode yang menggunakan 6 buah unsur yaitu *what, who, where, when, why, dan how.* Memiliki arti apa, siapa, dimana, kapan, kenapa, dan bagaimana. 5W+1H memiliki fungsi menguraikan masalah serta memecahkan masalah tersebut (Bhimantara, 2012). Alasan dipilihnya metode 5W+1H pada perancangan ini adalah fenomena yang diangkat memiliki kecocokan masalah terhadap metode pemecahan masalah ini.

What: Skabies, yaitu penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei* pada lapisan kulit manusia. Skabies menyebabkan gatal pada lapisan kulit yang dapat menimbulkan ruam merah pada kulit, sehingga dapat mengganggu produktivitas dari setiap individu.

Who: Mahasiswa yang notabene tinggal ditempat kos, dimana mereka rata-rata jarang memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya sendiri, seperti jarang membersihkan kasur, jarang mengganti seprai, dan lain sebagainya. Dengan rentang umur 17-24 tahun.

Where: Kota Bandung di daerah kecamatan Coblong, dimana banyak daerah pemukiman yang rata-rata adalah tempat kos untuk mahasiswa. Ditempat inilah banyak ditemui lingkungan kotor yang dimana medukung untuk siklus berkembangnya tungau *sarcoptes scabiei*.

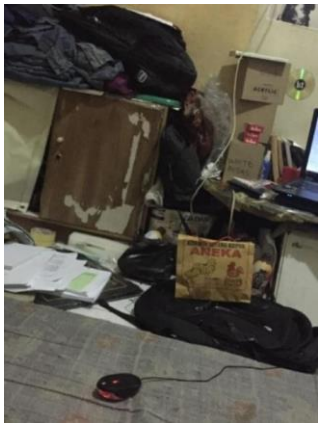

Gambar II.12 Lingkungan kotor di kosan mahasiswa kecamatan Coblong kota Bandung 1
Sumber: Pribadi (29/03/2019)

Gambar II.13 Lingkungan kotor di kosan mahasiswa kecamatan Coblong kota Bandung 2
Sumber: Pribadi (29/03/2019)

Gambar II.14 Lingkungan kotor di kosan mahasiswa kecamatan Coblong kota Bandung 3
Sumber: Pribadi (29/03/2019)

When: Siklus terjangkitnya lebih banyak ditemui pada musim peralihan dari musim kemarau ke penghujan (*pancaroba*). Pada saat inilah pertumbuhan tungau *sarcoptes scabiei* lebih pesat dikarenakan faktor suhu yang lembab dan mendukung pertumbuhan tungau *sarcoptes scabiei*.

Ada 3 siklus dalam fase terjangkitnya skabies, yaitu:

- Siklus tertular, ketika penderita untuk pertama kalinya tertular skabies dibutuhkan waktu 4 sampai 6 minggu untuk kulit bereaksi terhadap kontak dengan tungau *sarcoptes scabiei*. Gejala awal adalah gatal yang hanya dirasakan pada waktu malam, dikarenakan tungau *sarcoptes scabiei* aktif pada malam hari, dan ditandai dengan timbulnya ruam kemerahan dan timbulnya lecet yang disebabkan oleh garukan.

- Komplikasi, gatal yang disebabkan oleh aktivitas tungau dibawah lapisan kulit manusia menyebabkan reaksi gatal yang sulit untuk tidak digaruk. Aktivitas ini yang menimbulkan komplikasi seperti lecet dan timbulnya gelembung berair yang berisi nanah atau darah yang disebabkan oleh kontak langsung dengan jari atau kuku yang dipakai untuk menggaruk bagian ruam pada kulit yang terkena skabies.

- Penyembuhan, pada fase ini pemberian pil *antihistamin* dan salep *permethrin* yang dianjurkan oleh dokter untuk dipakai rutin sampai rasa gatal berangsur hilang dan membaik. Diperlukan waktu 1-3 minggu untuk penyembuhan, tergantung dari banyaknya pertumbuhan tungau ditubuh.

Why: Penyebab seseorang terjangkit skabies antara lain adalah faktor kebersihan lingkungan yang kurang diperhatikan dan faktor kebersihan diri (*personal hygiene*). Adapun hal lain yang dapat menjadi penyebab terjangkit skabies adalah tinggal satu lingkup dengan penderita skabies, dan menggunakan barang yang sama seperti handuk, sisir, dan selimut yang sama.

How: Menjaga kebersihan diri serta lingkungan memiliki peran penting dalam memutus tali terjangkitnya penyakit kulit menular skabies. Cara terhindar dari penyakit kulit menular skabies adalah dengan cara mandi rutin 2 kali sehari, menjaga jarak, dan menjaga kontak fisik serta menggunakan barang yang sama dengan penderita.

II.3 Analisa

Dari hasil objek penelitian yang diperoleh dari hasil temuan di masyarakat, survei, kuisioner dan wawancara ke-3 kelompok responden. Perancang menganalisa bahwa skabies adalah penyakit menular kulit yang seharusnya lebih diperhatikan dan harus lebih disosialisasikan kepada khayalak umum yang berupa informasi mengenai penyakit kulit menular skabies, karena masih banyak yang belum mengetahui tentang bahaya skabies.

Ditemukan beberapa cara pengobatan yang diluar oleh instruksi dokter, yang dikemukakan oleh masyarakat, hal itu tidak dianjurkan oleh dokter dikarenakan pengobatan yang mereka lakukan memiliki perbedaan fungsi, serta belum adanya penelitian yang mengatakan bahwa pengobatan tersebut itu tepat. Tetapi dampak yang dirasakan oleh masyarakat cukup terasa, baik untuk meredakan rasa gatal maupun bisa dijadikan pertolongan pertama pada kasus penyakit kulit menular skabies ini.

II.4 Resume

Dari data dan hasil analisa yang terkumpul dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa penyakit menular kulit skabies yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei* yang dapat menyebabkan komplikasi terhadap kulit manusia, dan dapat menular ke segala usia dan kalangan. Kebersihan diri *(personal hygiene)* dan faktor lingkunganlah yang menjadi perhatian pada kasus ini. Timbulnya ruam di kulit dan gatal intens pada malam hari adalah gejala seseorang terjangkit skabies.

Skabies sering terjadi disaat peralihan musim penghujan ke kemarau (*pancaroba*), penyebaran skabies bisa melalui kontak fisik antara penderita dan orang lain, dan juga dapat dikarenakan memakai handuk dan tidur dikasur yang sama dengan yang digunakan penderita. Reaksi terhadap skabies bisa dirasakan dalam kurun waktu 4-6 minggu setelah bersentuhan atau memakai barang yang sama dengan penderita. Penyembuhan dengan pil *antihistamin* dan krim *permethrin* dapat menyembuhkan dan mengurangi rasa gatal yang diakibatkan oleh tungau *sarcoptes scabiei*.

Pencegahan bisa dilakukan dengan membersihkan kasur, bantal, guling dan menjemurnya diatas paparan sinar matahari langsung, dan merendam pakaian di suhu air yang panas lalu mencucinya hingga bersih, karena tungau akan mati pada suhu yang terlalu panas maupun terlalu dingin. Serta sosialisasi terhadap skabies pada penderita dan khalayak umum sangat dibutuhkan sebagai sarana informasi dan pengetahuan akan penyakit kulit menular skabies.

II.5 Solusi Perancangan

Dalam kehidupan manusia jika ditemukannya masalah akan dicari solusi yang tepat dalam pemecahan masalah tersebut. Dalam perkembangannya manusia telah menemukan desain dan teknologi yang dapat meningkatkan kualitas hidup dari setiap individu (Kurniawan, 2011).

Solusi perancangan yang ingin disampaikan adalah berupa media informasi yang memiliki peran sebagai pengenalan secara umum, fenomena yang terjadi dimasyarakat, serta penanganan dan penyembuhannya jika tertular. Media yang dipilih adalah media yang paling mudah dijumpai dan menarik untuk orang ketahui dan pahami.